

# KLASIFIKASI FOLK BIOLOGI DALAM BAHASA JAWA SEBUAH PENGAMATAN AWAL

Suhandano\*

## 1. Pendahuluan

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan benda-benda di lingkungan sekitar manusia. Demikianlah, misalnya, penutur bahasa Jawa mengidentifikasi benda-benda di sekitarnya dengan kata-kata *alang-alang* 'lalang', *teki* 'teki', *tuton*, *kremah*, *krokot* (untuk ketiga nama yang disebut terakhir ini penulis belum menemukan nama padanannya dalam bahasa Indonesia), dan sejenisnya, dan kemudian mengklasifikasikannya dengan kata *suket* 'rumput'. Mereka juga mengidentifikasi benda-benda di sekitarnya dengan kata-kata *wedus* 'kambing', *pitik* 'ayam', *sapi* 'lembu', *kebo* 'kerbau', *bebek* 'itik', dan sejenisnya, dan kemudian mengklasifikasikannya dengan kata *ingon-ingon* 'binatang piaraan'. Pengidentifikasi-an dan pengklasifikasi-an tersebut tidak hanya berlaku pada benda-benda hidup saja, tetapi juga pada benda-benda mati. Untuk benda-benda mati, penutur bahasa Jawa misalnya, mengidentifikasi benda-benda tertentu dengan kata-kata *kaos* 'kaos', *klambi* 'baju', *sarung* 'sarung', *jarik* 'kain', *kathok* 'celana', dan sejenisnya yang kemudian mengklasifikasikannya dengan kata *sandangan* 'pakaian'.

Dalam hal fungsi bahasa sebagai alat untuk mengidentifikasi benda-benda, sejauh ini dipahami bahwa hubungan antara benda yang diidentifikasi dengan kata atau bentuk bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasinya bersifat arbitrer. Jadi, tidak ada alasan mengapa benda yang sama dalam bahasa Jawa diidentifikasi-

kasikan dengan kata *klambi*, tetapi dalam bahasa Indonesia diidentifikasi dengan kata *baju*. Dalam hal fungsi bahasa sebagai alat untuk mengklasifikasikan benda-benda, sifat arbitrer tersebut memang masih berlaku. Sangat sulit mencari alasan, misalnya, mengapa dalam bahasa Jawa *krokot*, *teki*, *kremah*, *alang-alang*, *tuton* diklasifikasikan dengan kata *suket* bukan dengan kata lain. Akan tetapi, berkaitan dengan klasifikasi ini ada hal menarik yang perlu dikaji, misalnya, mengapa *alang-alang*, *teki*, *kremah*, *krokot*, *tuton* diklasifikasikan dalam satu kategori *suket*, sementara *sere* 'serai', *sledri* 'seledri', *bayem* 'bayam', *lompong* 'batang daun keladi', dan sejenisnya yang dalam beberapa hal mirip dengan benda-benda dalam kategori *suket* tidak termasuk di dalamnya.

Persoalan klasifikasi ini lebih menarik lagi karena diketahui bahwa pengklasifikasi-an benda-benda tertentu ke dalam kategori tertentu berbeda dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Sebagai contoh, dalam bahasa Jawa ada kategori *ingon-ingon* yang anggotanya meliputi hewan-hewan sapi, kerbau, kambing, itik, ayam, dan sejenisnya seperti dicontohkan di atas, tetapi dalam bahasa Inggris kategori semacam itu tidak ada. Memang dalam bahasa Inggris ada kategori *pet* 'binatang piaraan', tetapi kategori ini tidak sama dengan *ingon-ingon*; kerbau, misalnya, tidak termasuk dalam *pet*. Dalam bahasa Jawa ada kategori tumbuhan *pala kasimpar* 'tumbuh-tumbuhan yang buahnya tergeletak di atas tanah' yang mencakup tumbuh-tumbuhan seperti mentimun, labu, semangka, tetapi dalam

Doktorandus, Master of Art, Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

bahasa Indonesia kategori semacam ini tidak ada.

Masalah klasifikasi benda-benda, terutama yang berkaitan dengan makhluk hidup atau folk biologi (*folk biology*), sudah lama menjadi perhatian para ahli, terutama ahli etnografi dan linguistik antropologi. Masalah perbedaan klasifikasi dalam berbagai bahasa ini menarik untuk dikaji karena dipandang dapat mengungkapkan berbagai aspek budaya penuturnya, terutama yang berkaitan dengan konseptualisasi mereka terhadap alam sekitarnya. Dalam uraian singkat ini dikemukakan perihal klasifikasi folk biologi dalam bahasa Jawa. Perlu dikemukakan sebelumnya bahwa tulisan ini bukan merupakan laporan hasil penelitian, melainkan hanya merupakan laporan hasil pengamatan awal penulis sebagai penutur bahasa Jawa terhadap klasifikasi folk biologi dalam bahasa Jawa.

## 2. Prinsip-Prinsip Umum Klasifikasi Folk Biologi

Studi mengenai folk biologi dalam berbagai bahasa menunjukkan bahwa antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain memiliki sistem klasifikasi yang berbeda. Meskipun demikian, ada hal-hal umum yang berlaku pada semua bahasa. Berlin dkk. (1973) menyebutnya dengan istilah prinsip-prinsip umum klasifikasi folk biologi. Berikut dikemukakan prinsip-prinsip umum klasifikasi folk biologi yang dikemukakan Berlin dkk. tersebut.

Dalam semua bahasa dimungkinkan untuk memisahkan kelompok-kelompok makhluk hidup dari berbagai tingkat keinklusan secara linguistis. Kelas-kelas hasil pemisahan ini disebut dengan istilah taksa (*taxa*), dan dapat diilustrasikan dengan nama-nama *oak* 'pohon ek', *vine* 'tumbuhan merambat', *plant* 'tumbuh-tumbuhan', *red-headed woodpecker* 'nama jenis tumbuhan tertentu', dan sebagainya. Taksa lebih lanjut dapat dikelompokkan ke dalam kelas-kelas yang lebih kecil yang disebut kategori taksonomi etnobiologi (*taxonomic ethnobiological categories*). Kategori-kategori etnobiologi ini dapat ditentukan dengan menggunakan kriteria linguistik dan taksonomi, dan biasanya jumlahnya tidak akan lebih dari lima. Nama-nama kategori tersebut

ialah *unique beginner*, *life form*, *generic*, *specific*, dan *varietal* (penulis belum menemukan istilah dalam bahasa Indonesia yang tepat sebagai padanan istilah-istilah tersebut sehingga untuk sementara dipakai istilah dalam bahasa Inggris). Kemungkinan masih ada satu kategori lagi, yaitu *intermediate*.

Kelima kategori etnobiologi tersebut tersusun secara hierarkhis dan taksa-taksa yang berada pada setiap tingkatan bersifat *mutually exclusive* kecuali *unique beginner* yang hanya mempunyai satu anggota. Taksa kategori *unique beginner* berada pada tingkat nol, *life form* berada pada tingkat satu, *generic* terdapat pada tingkat dua, atau jika tidak pada tingkat dua, berada pada tingkat satu. Taksa *specific* berada pada tingkat tiga, atau jika tidak berada pada tingkat tiga, berada pada tingkat dua; dan taksa *varietal*, jika ada, berada pada tingkat empat, atau jika tidak terdapat pada tingkat empat, terdapat pada tingkat tiga.

Dalam folk taksonomi sangat biasa terjadi bahwa taksa *unique beginner* secara linguistis tidak dilabeli dengan satu bentuk ekspresi tunggal, misalnya label seperti *plant* atau *animal* sangat jarang. Taksa yang berada pada kategori *life form* jumlahnya tidak seberapa, berkisar antara lima sampai dengan sepuluh dan mencakup sebagian besar taksa pada tingkat yang lebih rendah. Taksa *life form* dilabeli dengan bentuk linguistik yang secara leksikal dapat dianalisis sebagai leksem primer (*primary lexeme*), misalnya *tree*, *wine*, *bird*, *grass*, *mammal*, dan sejenisnya. Taksa *generic* juga dilabeli dengan leksem primer seperti *oak*, *pine*, *perch*, *robin* dan merupakan taksa yang secara psikologis paling menonjol, taksa pertama yang dipelajari anak. Taksa *specific* dan *varietal* jumlahnya lebih kecil daripada taksa *generic* dan biasanya dilabeli dengan leksem sekunder (*secondary lexeme*) dan biasanya muncul dalam bentuk yang berkontras.

Berlin dkk. juga mengemukakan bahwa tata nama (*nomenclature*) sering merupakan petunjuk yang paling baik bagi struktur folk taksonomi. Berkaitan dengan tata nama folk taksonomi ini, dikemukakan empat prinsip, yaitu:

- (i) jika suatu taksa dilabeli dengan leksem primer dan bersifat terminal atau yang secara langsung mencakup taksa-taksa yang dilabeli dengan leksem sekunder, taksa tersebut merupakan taksa *generic*;
- (ii) jika suatu taksa dilabeli dengan leksem primer dan tidak bersifat terminal atau secara langsung mencakup taksa-taksa yang dilabeli dengan leksem primer, taksa tersebut merupakan *life form*;
- (iii) jika suatu taksa dilabeli dengan leksem sekunder dan bersifat terminal serta secara langsung termasuk dalam taksa yang dilabeli dengan leksem primer, taksa tersebut merupakan taksa *specific*;
- (iv) jika suatu taksa dilabeli dengan leksem sekunder dan bersifat terminal serta secara langsung termasuk dalam taksa yang dilabeli dengan leksem sekunder, maka taksa tersebut merupakan *varietal*.

Prinsip-prinsip yang dikemukakan Berlin dkk. di atas dapat dipakai sebagai petunjuk dalam mengeksplorasi folk biologi dalam suatu bahasa. Dalam prinsip-prinsip tersebut ada hal yang belum jelas, misalnya, pengertian leksem primer dan leksem sekunder tidak dijelaskan dengan tegas. Dalam beberapa hal leksem primer identik dengan kata monomorfemik, tetapi ada pula contoh leksem primer yang tidak berupa kata monomorfemik seperti *planetree* dan *poison oak*, meskipun untuk leksem sekunder semua contoh yang diberikan berupa kata polimorfemik. Untuk memecahkan masalah ini tampaknya peneliti harus menggunakan intuisinya.

### 3. Taksa *Unique Beginner* dalam Bahasa Jawa

Seperti dikemukakan di atas, taksa *unique beginner* hanya mempunyai satu anggota dan jarang sekali dilabeli dengan leksem tunggal. Jadi, taksa *unique beginner* yang ditemukan dalam bahasa Inggris seperti *plant* jarang sekali ditemukan dalam bahasa-bahasa yang lain. Bagaimana dengan taksa *unique beginner* dalam bahasa Jawa?

Dalam klasifikasi ilmiah, makhluk hidup dibedakan menjadi dua yaitu tumbuhan dan binatang (manusia termasuk di dalamnya). Dalam bahasa Jawa pembedaan makhluk hidup menjadi dua kelompok seperti itu tampaknya juga ada, yaitu dengan ditemukannya istilah *tetuwuhan* dan *kewan*. Apakah *tetuwuhan* dan *kewan* merupakan taksa *unique beginner* dalam bahasa Jawa?

Dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan untuk melabelinya, status *tetuwuhan* dan *kewan* sebagai taksa *unique beginner* tampak meragukan karena bentuk bahasa yang digunakan untuk melabelinya tidak seimbang. *Tetuwuhan* dilabeli dengan leksem sekunder yang diturunkan dari leksem primer *tuwuh* + reduplikasi suku awal dan *-an*, sedangkan *kewan* dilabeli dengan leksem primer. Selain itu, dalam bahasa Jawa juga terdapat istilah lain yaitu *tanduran* dan *sato* yang dalam beberapa hal pengertiannya juga mirip dengan pengertian tumbuhan dan binatang dalam klasifikasi ilmiah; lalu bentuk yang mana yang harus dipilih sebagai taksa *unique beginner*, *tetuwuhan* atau *tanduran* dan *kewan* atau *sato*.

Jika diamati dengan lebih seksama, pengertian *tetuwuhan* dan *tanduran* tidaklah sama benar. *Tetuwuhan* mengacu pada tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dengan sendirinya (tidak dibudidayakan oleh manusia), sedangkan *tanduran* mengacu pada tumbuh-tumbuhan yang sengaja ditanam manusia. Rumput yang tumbuh liar di sawah disebut *tetuwuhan* (bukan *tanduran*) dan pohon kelapa yang ditanam di pekarangan disebut *tanduran* (bukan *tetuwuhan*). Jadi, pengertian *tetuwuhan* dan *tanduran* tidaklah sama dengan pengertian tumbuhan dalam klasifikasi ilmiah yang mencakup semua makhluk hidup selain binatang (dan manusia).

Dalam pada itu, istilah *kewan* atau *sato*, yang dalam beberapa hal pengertiannya mirip dengan pengertian binatang dalam klasifikasi ilmiah, bukan merupakan kata asli dalam bahasa Jawa. *Kewan* diambil dari bahasa Arab (Poerwadarminta, 1939: 198) dan *sato* diambil dari bahasa Sanskerta *satwa* yang dalam bahasa Indonesia juga menjadi *satwa*. Jadi, konsep *sato* atau *kewan* merupakan konsep yang datang belakangan dalam masyarakat Jawa sete-

lah pengaruh bahasa Sanskerta dan Arab masuk dalam bahasa Jawa.

Jika pendapat di atas benar, bahwa dalam bahasa Jawa tidak ada leksem yang merujuk pada kategori binatang dan tumbuhan, apakah hal itu berarti bahwa masyarakat Jawa tidak memilahkan makhluk hidup menjadi binatang dan tumbuhan. Sebagai penutur bahasa Jawa, penulis menyadari bahwa pemilahan makhluk hidup menjadi binatang dan tumbuhan itu ada; meskipun penulis tidak tahu pasti apakah pemilahan kedua jenis makhluk hidup itu muncul dalam pikiran penulis memang sejak semula, ataukah akibat dari pengaruh pelajaran biologi yang diterima di sekolah, ataukah akibat dari pengaruh bahasa kedua yang dikuasai penulis yang di dalamnya ada leksem yang membedakan kedua jenis makhluk hidup tersebut. Akan tetapi, pertanyaan di atas tidaklah cukup dijawab dengan spekulasi semacam ini. Jawaban yang pasti haruslah didasarkan pada evidensi-evidensi yang ada dalam bahasa Jawa itu sendiri.

Berdasarkan leksikon dalam bahasa Jawa diperoleh petunjuk kuat bahwa meskipun dalam bahasa Jawa tidak ditemukan leksem yang melabeli kategori binatang dan tumbuhan, perbedaan makhluk hidup menjadi binatang dan tumbuhan sangat mungkin ada. Hal itu, misalnya, dapat dilihat pada kosakata yang berkaitan dengan kata kerja. Dalam bahasa Jawa ada sejumlah kata kerja yang khas untuk binatang dan ada pula sejumlah kata kerja yang khas untuk tumbuhan. Kata-kata *mlaku* 'berjalan', *mangan* 'makan', *nyokot* 'menggigit', dan sejenisnya merupakan contoh kata-kata yang khas untuk binatang; sedangkan kata-kata *thukul* 'tumbuh', *ngembang* 'berbunga', *mawoh* 'berbuah', dan sejenisnya merupakan contoh kata-kata yang khas untuk tumbuhan.

Jika memang dalam alam pikiran masyarakat Jawa ada pemilahan makhluk hidup menjadi binatang dan tumbuhan sebagai bentuk taksa *unique beginner*, tetapi kedua taksa itu tidak diekspresikan dengan leksem tertentu, lalu bagaimana status kategori taksa ini? Terhadap pertanyaan ini dapatlah diberi jawaban bahwa taksa tumbuhan dan binatang dalam bahasa Jawa merupakan kategori *tak katon* (*covert cate-*

*gory*), yaitu kategori yang ada dalam pikiran penutur bahasa, tetapi tidak ditandai dengan bentuk bahasa tertentu. Istilah kategori *tak katon* biasa dioposisikan dengan kategori *katon* (*overt category*), dan menurut Whorf, kategori *tak katon* lebih dapat mengungkapkan banyak hal mengenai pandangan dunia penuturnya daripada kategori *katon* (Sampson, 1980:84).

#### 4. Klasifikasi Tumbuhan dalam Bahasa Jawa

Dalam bagian ini dibicarakan klasifikasi tumbuhan dalam bahasa Jawa, klasifikasi binatang tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Berdasarkan pengamatan awal, *unique beginner* tumbuhan dalam bahasa Jawa mencakup empat taksa *life form* (jumlah ini lebih sedikit dari pernyataan Berlin dkk. yang mengatakan bahwa jumlah *life form* dalam suatu bahasa berkisar antara lima sampai dengan sepuluh). Keempat taksa *life form* tersebut masing-masing adalah *uwit* 'pohon', *suket* 'rumpun', *jamur* 'jamur', dan *lumut* 'lumut'. Hampir semua jenis tumbuhan dapat diacu dengan salah satu dari keempat taksa ini. Jika seseorang belum tahu nama suatu tumbuhan, dia dapat menanyakannya dengan memakai superordinat salah satu dari keempat taksa *life form* tersebut: *kae uwit apa* 'itu pohon apa', *kae suket apa* 'itu rumput apa', *kae jamur apa* 'itu jamur apa', *kae lumut apa* 'itu lumut apa'.

Batas masing-masing taksa tersebut pada sebagian besar kasus jelas, tetapi pada sebagian kecil kasus samar-samar. Sebagai contoh, pohon kelapa jelas berada pada kategori *uwit* 'pohon' (bukan *suket*), tetapi ada jenis tumbuhan tertentu yang dapat dikategorikan ke dalam *uwit* 'pohon' maupun *suket* 'rumpun'. Sebagian penutur bahasa Jawa, misalnya, mengategorikan tumbuhan *ceplukan* yang biasa tumbuh di sawah atau di ladang sebagai *uwit*, tetapi sebagian penutur yang lain mengategorikannya sebagai *suket*. Kekaburan batas makna seperti ini memang sangat wajar karena sebagian kata secara alami memang memiliki batas pengertian yang kabur.

Dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan untuk melabelinya, keempat jenis taksa *life form* tersebut semuanya dilabeli

dengan leksem primer. Hal ini sesuai dengan prinsip tata nama folk biologi yang dikemukakan Berlin dkk. sebagaimana dipaparkan pada bagian 2 tulisan ini. Selain itu, keempat taksa tersebut juga tidak bersifat terminal, ada sejumlah taksa-taksa *generic* yang tercakup pada masing-masing taksa tersebut, kecuali *lumut* yang taksa *generic*-nya belum banyak diketahui. Taksa *uwit* merupakan taksa *life form* yang cakupan taksa *generic*-nya paling banyak, misalnya *uwit klapa* 'pohon kelapa', *uwit pelem* 'pohon mangga', *uwit gedhang* 'pohon pisang', *uwit lombok* 'pohon cabai', *uwit nanas* 'pohon nanas', dan sebagainya. Sebagian besar taksa *generic* yang tercakup dalam *uwit* mempunyai nama yang sama dengan nama buahnya. Kelima contoh taksa *generic* yang baru saja disebutkan itu semuanya mempunyai nama yang sama dengan nama buahnya. Selain itu, terdapat pula taksa *generic* dalam kategori *uwit* yang mempunyai nama yang sama dengan nama bunganya, misalnya *uwit mawar* 'pohon mawar', *uwit melathi* 'pohon melati', *uwit soka* 'pohon soka', *uwit kanthil* 'pohon kantil', *uwit menur* 'pohon menur', dan sebagainya; sebagian lagi mempunyai nama yang sama dengan nama daunnya, misalnya *uwit camcau* 'pohon cincau'; dan sebagian lagi memang mempunyai nama tersendiri, misalnya *uwit jati* 'pohon jati'.

Perlu dicatat bahwa kata *uwit* dalam bahasa Jawa dipakai untuk dua pengertian. Pertama, kata *uwit* dipakai untuk melabeli taksa *life form* sebagaimana dikemukakan di atas; dalam hal ini kata tersebut berposisi dengan *suket*, *jamur* dan *lumut*. Kedua, kata *uwit* dipakai untuk merujuk bagian dari suatu tumbuhan yaitu batang; dalam hal ini kata tersebut berposisi dengan *godhong* 'daun', *uwoh* 'buah', *oyot* 'akar', dan *kembang* 'bunga'.

Taksa *generic* yang berada di bawah kategori *suket* dan *jamur* jumlahnya tidak sebanyak taksa *generic* di bawah *uwit*. Beberapa contoh taksa *generic* di bawah kategori *suket* antara lain *teki* 'teki', *alang-alang* 'lalang', *manila* 'manila', *gajah* 'gajah', *kolojono* 'kalajana', *kremah*, *krokot*, *tuton*, *sembung*, *gejawan*, *grinting* (penulis belum menemukan nama padanannya dalam bahasa Indonesia untuk enam nama

yang disebut terakhir ini). Adapun contoh taksa *generic* di bawah kategori *jamur* antara lain *jamur kuping*, *jamur damen*, *jamur so*, *jamur barat*, *jamur therik*, *jamur sela*, *jamur empring* (terhadap nama-nama jamur ini penulis juga belum menemukan nama padanannya dalam bahasa Indonesia). Untuk taksa *generic* di bawah kategori *lumut* belum banyak diketahui, tetapi diperkirakan ada meskipun jumlahnya terbatas.

Taksa *specific* sebagian besar terdapat pada *life form uwit*. Di bawah kategori *generic uwit klapa* misalnya terdapat taksa *specific*: *klapa gading*, *klapa puyuh*, *klapa genjah*; di bawah kategori *generic uwit pandan* terdapat taksa *specific*: *pandan wangi* dan *pandan eri*; dan di bawah taksa *generic uwit jambu* terdapat taksa *specific*: *jambu abang*, *jambu putih*, *jambu kluthuk*, *jambu dersono*, *jambu mente*. Taksa *varietal* juga ditemukan dalam folk biologi bahasa Jawa meskipun jumlahnya sangat terbatas dan kemungkinan besar hanya ada di bawah kategori *life form uwit*. Sebagai contoh, di bawah taksa *generic gedhang* terdapat taksa-taksa *specific* seperti *gedhang kapok*, *gedhang ambon*, *gedhang raja*, dan sebagainya; dan di bawah taksa *specific gedhang raja* terdapat taksa *varietal*: *raja dengkel*, *raja talun*, *raja uter*, dan sebagainya.

Perlu pula dicatat bahwa dalam folk biologi bahasa Jawa terdapat pula klasifikasi tumbuhan, khususnya tanaman pertanian, seperti *krowodan* yang mencakup antara lain kedelai, gudhe, kacang, kara; *pala kapendhem* yang mencakup kenthang, gembili, ketela, ubi, dan sejenisnya; *pala kasimpar* yang mencakup semangka, mentimun, dan sejenisnya; *pala gumantung* yang meliputi pisang, pepaya, dan sejenisnya; *tanem tuwuh* yang meliputi kapas, jagung, dan sejenisnya; *karang kirna* yang meliputi mangga, kweni, nangka, dan sejenisnya (Winter, 1853). Klasifikasi seperti ini juga berkaitan dengan cara pandang penuturnya terhadap tanaman-tanaman tersebut.

### 5. Penutup

Dalam tulisan ini telah dipaparkan secara singkat perihal klasifikasi folk biologi dalam bahasa Jawa dilihat dari prinsip-

prinsip umum klasifikasi folk biologi yang dikemukakan oleh Berlin dkk (1973). Apa yang ada pada folk biologi bahasa Jawa kategori tumbuhan tidak begitu berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Berlin dkk. dengan sedikit kekhasan. Akan tetapi, apa yang ada dalam klasifikasi tumbuhan dalam bahasa Jawa sebagaimana dipaparkan dalam tulisan ini masih jauh untuk dikatakan mendukung atau mengoreksi teori Berlin dkk. karena masih berupa pengamatan awal (bukan analisis yang mendalam) dan masih terbatas pada dunia tumbuhan, belum mencakup dunia binatang. Dalam pada itu, ditemui pula model klasifikasi yang khas Jawa yang belum dapat dimasukkan ke dalam model klasifikasi Berlin dkk. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berlin dkk. 1973. *General Principles of Classification and Nomenclature in Folk Biology*. *American Anthropologist* 75 (1): 214-242.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dougherty, J.W.D. 1978. *Saliency and Relativity in Classification*. *American Ethnologist* 5 (1): 66-80.
- Labov, William. 1973. "The Boundaries of Words and Their Meaning". Dalam C.J. Bailey & R. Shuy (ed.). *New Ways of Analysing Variation in English*. Washington: Georgetown University Press. hlm. 340-373.
- Marsono dan Waridi Hendrasaputra (ed.). Dalam Proses Penerbitan. *Ensiklopedia Kebudayaan Jawa*.
- Poerwadarminta, W.J.S. dkk. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters'.
- Rosch, Eleanor. 1978. "Principles of Categorization". Dalam E. Rosch & B. Lloyd (ed.). *Cognition and Categorization*. Hillshade: Lawrence Erlbaum. hlm.: 27-48.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson.
- Wierbicka, Anna. 1985. "Cats and Dogs: The Semantics of Folk Biology". Dalam Anna Wierbicka. *Lexicography and Conceptual Analysis*. Ann Arbor: Karoma Publisher. hlm.: 146-243.
- Wierbicka, Anna. 1985. "Fruits and Vegetables: The Semantics of Human Categorization". Dalam Anna Wierbicka. *Lexicography and Conceptual Analysis*. Ann Arbor: Karoma Publisher. hlm.: 258-343.
- Winter. 1953. "Pawicantenan Jawi". Dalam Kats (ed.). *Punika Pepetikan saking Serat Jawi ingkang tanpa Sekar*. Jakarta: Nurhob Kolep.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.